

Heutagogi dalam Pendidikan Agama Kristen: Kajian Literatur tentang Peningkatan Hasil Belajar Kognitif, Afektif, dan Spiritual di Sekolah Formal

Norce Lenora Saleky¹, Pilipus Manggaprou², Rifky Serva Tuju³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Erikson-Tritt Manokwari

Corresponding author: norce@stteriksontritt.ac.id

Abstract

Christian religious education (CRE) in Indonesia still tends to be teacher-centered, limiting students' active engagement and deeper spiritual formation. This article examines the heutagogy learning approach as a strategy to improve student learning outcomes in CRE. Using a systematic literature review, this study analyzes relevant sources to explore the theoretical foundations of heutagogy and its applicability in the CRE context. The findings indicate that heutagogy as a self-determined learning approach empowers students to set their own learning goals, select learning materials, and evaluate their own progress. When applied in CRE, this approach fosters critical thinking, spiritual reflection, and the practical application of Christian values in daily life. Unlike pedagogy and andragogy, heutagogy positions students as the primary agents of learning, while teachers serve as facilitators. This approach has significant potential to enhance cognitive, affective, and spiritual learning outcomes among Christian students in formal educational settings.

Abstrak

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia masih cenderung berpusat pada guru, sehingga keterlibatan aktif dan pembentukan spiritual siswa kurang optimal. Artikel ini mengkaji pendekatan pembelajaran heutagogi sebagai strategi peningkatan hasil belajar siswa dalam PAK. Dengan menggunakan metode kajian literatur sistematis, penelitian ini menganalisis sumber-sumber relevan untuk mengeksplorasi landasan teoretis heutagogi dan penerapannya dalam konteks PAK. Hasil kajian menunjukkan bahwa heutagogi adalah pendekatan pembelajaran yang ditentukan sendiri oleh siswa yang memberdayakan siswa untuk menetapkan tujuan belajar, memilih materi, dan mengevaluasi perkembangan mereka secara mandiri. Ketika diterapkan dalam PAK, pendekatan ini mendorong berpikir kritis, refleksi spiritual, dan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan pedagogi dan andragogi, heutagogi menempatkan siswa sebagai agen utama pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator. Pendekatan ini berpotensi meningkatkan hasil belajar kognitif, afektif, dan spiritual siswa Kristen di sekolah formal.

Keywords: Christian religious education, heutagogy, learning approach, learning outcomes, hasil belajar, heutagogy, pendekatan pembelajaran, pendidikan agama Kristen



DOI: <https://doi.org/10.52220/sikip.v7i1.488>

Pendahuluan

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional Indonesia. Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan agama bertujuan membentuk penge-

tahuan, sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya.¹ Dalam konteks PAK secara khusus, tujuan ini melampaui dimensi kognitif, yang mencakup pembentukan iman, karakter, dan spiritualitas siswa sebagai cerminan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam kenyataannya, pelaksanaan PAK di sekolah-sekolah Indonesia masih dihadapkan pada berbagai tantangan yang mendasar. Salah satu persoalan utama adalah kecenderungan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), di mana siswa berperan pasif sebagai penerima informasi dan guru menjadi satu-satunya otoritas pengetahuan.² Pendekatan semacam ini tidak hanya menghambat perkembangan berpikir kritis siswa, tetapi juga menciptakan jarak antara ajaran iman Kristen dan realitas kehidupan siswa sehari-hari. Sejalan dengan itu, Keriapy, Legi, dan Giban menegaskan bahwa PAK di Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam membangun kesadaran kritis siswa, karena metode pengajaran yang digunakan cenderung bersifat informatif dan hafalan, bukan formatif dan transformatif.³ Kondisi ini diperparah oleh minimnya ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten serta kurangnya inovasi dalam pemilihan pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa.⁴

Tantangan ini semakin kompleks di tengah arus disrupsi teknologi dan perubahan budaya yang masif. Perkembangan era Revolusi Industri 4.0 dan masyarakat 5.0 menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan, termasuk PAK. Mujahidun Eliasaputra, Marturia Novalina, dan Rinto Siahaan mencatat bahwa PAK di era ini harus mampu merespons dinamika pascakebenaran (*post-truth*) dan tekanan budaya digital yang mengancam integritas iman Kristen siswa.⁵ Dalam situasi demikian, pendekatan pembelajaran yang konvensional tidak lagi memadai. PAK membutuhkan pendekatan yang memberdayakan siswa untuk aktif merefleksikan, mengintegrasikan, dan mengaplikasikan iman mereka dalam konteks kehidupan yang terus berubah.

Thomas Groome, salah satu tokoh terkemuka dalam teori PAK, menegaskan bahwa esensi PAK seharusnya mendorong proses yang reflektif, dialektis, dan dialogis, yang memungkinkan terbentuknya hubungan yang autentik antara iman dan kehidupan dalam komunitas belajar.⁶ Lebih lanjut, Groome mengembangkan pendekatan *Shared Christian Praxis* yang menempatkan pengalaman hidup siswa sebagai titik tolak pembelajaran, bukan semata-mata transfer doktrin dari guru kepada murid. Semangat ini menuntut perubahan mendasar dari pendekatan yang berpusat pada guru menuju pendekatan yang berpusat pada siswa, dari transmisi pengetahuan menuju transformasi iman.

Dalam trajektori perkembangan teori pembelajaran, para ahli telah mengajukan berbagai konsep untuk menggambarkan pergeseran paradigma ini. Malcolm Knowles memperkenalkan andragogi yang menekankan kemandirian dan pengalaman dalam pembelajaran

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1 Ayat 1 dan Bab V, Pasal 12 Ayat 1a.

² Ferdy Keriapy, Herman Legi, dan Yesri Giban, "Pendidikan Kesadaran Kritis: Sebuah Tantangan dalam Pendidikan Agama Kristen," *Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 2 (2022): 149–160.

³ Keriapy, Legi, dan Giban.

⁴ Udin Firman Hidayat et al., "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Adaptif dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Pendidikan," *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 3492–3506.

⁵ Mark Phillips Eliasaputra, Martina Novalina, dan Ruth Judica Siahaan, "Tantangan Pendidikan Agama Kristen di Era Revolusi Industri 4.0 dan Pasca Kebenaran," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–22.

⁶ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Harper & Row, 1980), 184–185.

orang dewasa.⁷ Perkembangan lebih lanjut, Stewart Hase dan Chris Kenyon pada tahun 2000 memperkenalkan konsep Heutagogi, yang berakar dari bahasa Yunani "heuriskein," yang berarti "menemukan," yakni merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih radikal dalam memposisikan pelajar.⁸ Heutagogi tidak hanya mendorong kemandirian belajar (*self-directed learning*), tetapi lebih jauh lagi mendorong *self-determined learning*: siswa sepenuhnya menentukan apa yang ingin dipelajari, bagaimana cara mempelajarinya, dan bagaimana mengevaluasi hasilnya.⁹ Dalam kontinum pedagogi–andragogi–heutagogi, heutagogi merepresentasikan bentuk paling otonom dari pengaturan diri dalam pembelajaran.

Blaschke menjelaskan bahwa inti dari heutagogi adalah *double-loop learning*, yakni siswa tidak hanya belajar konten (*single-loop*), tetapi juga belajar bagaimana mereka belajar dan mempertanyakan asumsi-asumsi mendasar yang menopang proses belajar mereka.¹⁰ Kapasitas metakognitif ini menjadi fondasi bagi perkembangan pelajar sepanjang hayat yang adaptif, kritis, dan reflektif. Sejumlah penelitian juga telah membuktikan efektivitas pendekatan heutagogi, di mana Agonács dan Matos dalam tinjauan literatur sistematis mereka menemukan bahwa penerapan heutagogi secara konsisten mendukung pengembangan kemandirian, kapabilitas, dan refleksi mendalam pada pelajar di berbagai konteks pendidikan.¹¹

Bagian menarik dan relevan dalam kajian ini adalah temuan bahwa prinsip-prinsip heutagogi sesungguhnya memiliki resonansi teologis yang kuat dalam konteks Kristiani. Gregory Whelan berargumen bahwa heutagogi dapat menjadi kerangka yang tepat untuk memfasilitasi pertumbuhan spiritual Kristen, karena pembelajaran yang ditentukan sendiri mencerminkan cara kerja Roh Kudus yang membimbing individu dalam perjalanan iman mereka.¹² Dalam perspektif ini, belajar tentang Firman Tuhan bukan sekadar menerima informasi dari guru, melainkan sebuah proses penemuan aktif (*heuriskein*) yang dipandu oleh Roh Kudus, selaras dengan apa yang Robert Boehlke tegaskan, yaitu bahwa PAK harus memberikan ruang bagi siswa untuk membuka diri terhadap Firman Tuhan dan terlibat aktif dalam pembentukan iman mereka sendiri.¹³

Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik mengeksplorasi penerapan heutagogi dalam konteks PAK di Indonesia masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian tentang heutagogi berfokus pada pendidikan tinggi atau pembelajaran berbasis teknologi dalam konteks Barat, sehingga membuka celah teoritis yang signifikan bagi pengembangan kajian ini dalam konteks pendidikan agama di Indonesia. Udin Firman Hidayat et al. mencatat bahwa dalam konteks Indonesia yang majemuk secara sosial, budaya, dan agama, PAK perlu te-

⁷ Malcolm Knowles, *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*, rev. ed. (New York: Cambridge Book Company, 1980), 43–44.

⁸ Stewart Hase dan Chris Kenyon, "From Andragogy to Heutagogi," *Ulti-BASE In-Site* (2000). <https://ultibase.rmit.edu.au/Articles/dec00/hase2.htm>.

⁹ Nikolettta Agonács dan João Filipe Matos, "Heutagogy and Self-Determined Learning: A Review of the Published Literature on the Application and Implementation of the Theory," *Open Learning: The Journal of Open, Distance and E-Learning* 34, no. 3 (2019): 223–240.

¹⁰ Lisa Marie Blaschke, "Heutagogi and Lifelong Learning: A Review of Heutagogical Practice and Self-Determined Learning," *The International Review of Research in Open and Distributed Learning* 13, no. 1 (2012): 56–71.

¹¹ Agonács and Matos, "Heutagogi and Self-Determined Learning."

¹² Esa Hukkinen, Johannes M. Luetz, dan Tony Dowden, "Heutagogi as a Framework for Christian Discipleship: The Triadic Role of Biblical Wisdom Literature, the Teachings of Jesus Christ, and the Work of the Holy Spirit," *Journal of Religious Education* 73, no. 1 (2025): 95–114, <https://doi.org/10.1007/s40839-024-00236-1>.

¹³ Robert Richard Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius hingga Berkembangnya PAK di Indonesia*, vol. 2 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 402–403.

rus mengembangkan pendekatan-pendekatan yang mampu mempersiapkan siswa menghadapi realitas kemajemukan sambil tetap teguh dalam identitas iman Kristiani mereka.¹⁴

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji secara teoretis bagaimana pendekatan heutagogi dapat diterapkan dalam pembelajaran PAK untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Kajian ini menggunakan metode kajian literatur sistematis (*systematic literature review*) dengan menganalisis sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan dari berbagai database akademik. Diharapkan, kajian ini memberikan kontribusi konseptual yang berarti bagi guru dan pendidik PAK dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih reflektif, kontekstual, dan berpusat pada siswa di tengah tuntutan zaman yang terus berkembang.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji pendekatan pembelajaran berbasis heutagogi dalam meningkatkan hasil belajar PAK adalah metode bibliografi yang mengambil referensi dari buku, artikel, majalah, dan dokumen lain yang berkaitan sebagai subjek dan juga objek penelitian. Melalui serangkaian analisis yang terencana dengan memanfaatkan daftar analisis terbaru pada setiap referensi atau sumber informasi, untuk menemukan hubungan simpul akademiknya, agar memperoleh sebuah kesimpulan atas referensi yang diteliti sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Tahapan dalam kegiatan bibliografi ini adalah serangkaian aktivitas pencarian informasi yang bertujuan untuk menelusuri kembali secara keseluruhan atau sebagian informasi yang sudah dituliskan dan dipublikasikan melalui buku dan artikel, yang sejalan dengan tujuan penelitian ini. Keseluruhan data yang telah didapatkan lalu dicari keterkaitannya, persamaan, perbedaannya, atau saling melengkapi, khususnya yang relevan dengan penelitian yang telah dilaksanakan, selanjutnya disimpulkan sebagai bagian dari penemuan yang baru.

Pembahasan

Pendidikan Agama Kristen: Hakikat, Tujuan, dan Dimensinya

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah salah satu bentuk pendidikan yang paling fundamental dalam kehidupan komunitas iman Kristen. Dalam merumuskan hakikatnya, E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar memberikan definisi PAK sebagai usaha gereja dalam segala abad dan zaman untuk menghubungkan manusia dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dan dengan sesamanya, sehingga tiap-tiap pelajar, baik muda maupun tua, dapat memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan, dan oleh serta dalam Dia mereka terhisap pula pada persekutuan jemaat-Nya yang mengakui dan memperlakukan nama-Nya di segala waktu dan tempat.¹⁵ Definisi ini menegaskan bahwa PAK bukan sekadar transfer pengetahuan agama, melainkan sebuah proses relasional yang mempertemukan manusia dengan Allah dalam komunitas iman yang hidup dan dinamis.

Dalam perspektif yang lebih komprehensif, Daniel Nuhamara mendefinisikan PAK sebagai usaha yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan untuk menumbuhkan dan mengembangkan iman Kristen di dalam komunitas iman pada berbagai kelompok usia, dari bayi hingga lanjut usia.¹⁶ Definisi ini meluaskan jangkauan PAK melampaui batas institusi sekolah. PAK dilaksanakan di lingkungan keluarga, komunitas iman (gereja), dan sekolah

¹⁴ Hidayat et al., "Penerapan Pembelajaran PAK Adaptif."

¹⁵ E. G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974), 19.

¹⁶ Daniel Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 14–15.

formal jika dimungkinkan oleh regulasi negara. Implikasi dari rumusan ini adalah bahwa PAK pada dasarnya bersifat *lifelong*, yakni pertumbuhan iman adalah proses seumur hidup yang tidak dapat dikotak-kotakkan hanya dalam jam pelajaran di kelas.

Dalam konteks pendidikan formal di Indonesia, PAK diatur secara eksplisit dalam kerangka hukum nasional. Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menetapkan bahwa pendidikan agama berfungsi untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menjaga kerukunan antarumat beragama, sedangkan PAK secara khusus bertujuan untuk memperkenalkan Allah dan karya-karya-Nya agar peserta didik bertumbuh dalam iman percaya dan meneladani-Nya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Regulasi ini menempatkan PAK bukan hanya sebagai mata pelajaran akademis biasa, melainkan sebagai wahana pembentukan karakter dan iman yang berdimensi holistik.

Dimensi holistik PAK inilah yang menjadi perhatian para teolog pendidikan. Thomas Groome berpendapat bahwa esensi dan tujuan PAK mengharuskan pengembangan kesadaran pribadi melalui proses yang reflektif, dialektis, dan dialogis secara kritis.¹⁸ Bagi Groome, PAK yang autentik harus mendorong terjadinya "hubungan yang benar" antara orang yang mengetahui dan yang diketahui dalam komunitas diskusi, sebuah relasi epistemologis yang tidak dapat direduksi menjadi proses hafalan atau penerimaan pasif. Groome menegaskan bahwa PAK harus bergerak dalam tiga arah sekaligus, yakni *informing* (memberikan pengetahuan tentang iman), *forming* (membentuk karakter dan disposisi iman), serta *transforming* (mengubah cara pandang dan perilaku hidup).¹⁹ Ketiga arah ini berfungsi secara integratif dan tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain.

Hakikat PAK sesungguhnya terdiri atas dua aspek utama yang saling menyatu, yakni aspek edukatif dan aspek pengalaman. Aspek edukatif mencakup unit pengetahuan yang diajarkan oleh para pendidik dalam bentuk teori dasar iman Kristen, tetapi mencakup pemahaman Alkitab, doktrin, etika, dan sejarah gereja, yang berfungsi membangun fondasi kognitif iman Kristen. Sementara itu, aspek pengalaman melibatkan instruksi praktis yang menghubungkan teori-teori tersebut dengan kehidupan nyata pelajar.²⁰ G. P. Harianto mempertegas hal ini dengan menegaskan bahwa PAK yang baik harus menyentuh ranah kognitif (pengetahuan dan pengertian tentang Allah dan firman-Nya), ranah afektif (sikap dan nilai yang dikembangkan dari pengenalan akan Allah), serta ranah psikomotorik (keterampilan dan tindakan konkret yang mencerminkan iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari).²¹ Ketiga ranah ini selaras dengan apa yang dikenal dalam teori pendidikan modern sebagai pembelajaran yang utuh dan menyeluruh.

Dalam kaitannya dengan pembentukan karakter, PAK memainkan peran yang tidak dapat digantikan oleh pendidikan umum semata. Daniel Nuhamara mencatat bahwa PAK membantu peserta didik tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang utuh, yang dicirikan oleh iman yang hidup, kasih yang nyata, dan pengharapan yang kokoh.²² Pembentukan karakter Kristiani ini mencakup nilai-nilai seperti kasih (*agape*), kerendahan hati, kejujuran, pengampunan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama, yang tidak hanya bersifat

¹⁷ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 2 Ayat 1–2 dan Pasal 3.

¹⁸ Groome, *Christian Religious Education*, 184–185.

¹⁹ Groome, 22–23.

²⁰ Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 171–172.

²¹ Gede Panembahan Harianto, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 63–64.

²² Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*, 22–23.

normatif tetapi juga harus dihidupi secara konkret dalam konteks sosial masyarakat yang majemuk, sebagaimana konteks Indonesia.

Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang hakikat, tujuan, dan dimensi PAK sebagaimana diuraikan di atas membuka ruang yang signifikan bagi eksplorasi pendekatan-pendekatan pembelajaran inovatif. PAK yang sejati menuntut lebih dari sekadar penguasaan materi; ia menuntut transformasi iman yang dialami, direnungkan, dan dihidupi oleh setiap peserta didik. Tuntutan inilah yang menjadi landasan bagi pengenalan pendekatan heutagogi dalam konteks PAK, sebagaimana akan dibahas pada bagian selanjutnya.

Heutagogi sebagai Pendekatan Pembelajaran: Prinsip, Karakteristik, dan Relevansinya

Heutagogi merupakan konsep yang lahir dari keresahan akademis terhadap dominasi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru. Pada tahun 2000, Stewart Hase dan Chris Kenyon menemukan bahwa metode pengajaran yang berlaku di universitas terlalu bersifat pedagogis dan *teacher-centric*, sehingga gagal memaksimalkan potensi belajar manusia yang sesungguhnya bersifat aktif dan eksploratif.²³ Dari keresahan inilah istilah “heutagogi” diciptakan, yang berasal dari kata Yunani “*heuriskein*” yang berarti “menemukan.” Hal ini mencerminkan keyakinan bahwa belajar sejati adalah proses penemuan yang ditentukan oleh pelajar itu sendiri.²⁴ Hase dan Kenyon mendefinisikan heutagogi sebagai studi tentang pembelajaran yang ditentukan sendiri, di mana pelajar bertindak sebagai agen utama yang secara aktif dan proaktif membentuk seluruh pengalaman belajarnya sendiri.²⁵

Dalam trajektori yang dikenal sebagai kontinum PAH (*pedagogy–andragogy–heutagogy*), Blaschke menggambarkan ketiga pendekatan ini sebagai tahapan yang mencerminkan derajat otonomi pelajar yang semakin meningkat.²⁶ Pertama, pedagogi (berasal dari bahasa Yunani “*paidos*,” berarti “anak.” Pedagogi merupakan pendekatan yang berpusat sepenuhnya pada guru, di mana gurulah yang menentukan apa yang dipelajari, bagaimana cara mempelajarinya, kapan waktunya, dan bagaimana penilaiannya. Pelajar berperan pasif sebagai penerima pengetahuan.²⁷ Kedua, andragogi yang diperkenalkan Malcolm Knowles menggeser fokus ke arah pelajar dewasa. Pelajar diberikan ruang untuk mengarahkan belajarnya sendiri (*self-directed learning*) berdasarkan pengalaman dan kebutuhan mereka, meskipun kurikulum dan tujuan belajar masih banyak ditetapkan oleh instruktur.²⁸ Ketiga, heutagogi melangkah lebih jauh secara radikal: pelajar tidak hanya mengarahkan belajarnya (*self-directed*), tetapi sepenuhnya menentukan belajarnya (*self-determined*), termasuk apa yang ingin dipelajari, mengapa itu penting, bagaimana cara mempelajarinya, dan bagaimana mengevaluasi hasilnya.

Perbedaan mendasar antara andragogi dan heutagogi terletak pada konsep kompetensi versus kapabilitas. Dalam andragogi, tujuan pembelajaran adalah pengembangan kompetensi, yaitu penguasaan pengetahuan dan keterampilan tertentu yang dapat direplikasi da-

²³ Stewart Hase, “Self-Determined Learning (Heutagogi): Where Have We Come Since 2000,” *SIT Journal of Applied Research* (2016): 2–21.

²⁴ Blaschke, “Heutagogi and Lifelong Learning.”

²⁵ Hase dan Kenyon, “From Andragogy to Heutagogi.”

²⁶ Lisa Marie Blaschke, “The Pedagogy–andragogy–Heutagogy Continuum and Technology-Supported Personal Learning Environments,” dalam *Open and Distance Education Theory Revisited: Implications for the Digital Era* (Singapore: Springer Singapore, 2019), 75–84.

²⁷ Ni’matus Sholihah, M. Yusuf, dan Kusaeri Kusaeri, “Actualization of Heutagogi Learning in Islamic Religious Education Learning,” *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman* 14, no. 1 (2024): 1–12.

²⁸ Knowles, *The Modern Practice of Adult Education*, 43–44.

lam situasi yang sudah dikenal. Sebaliknya, heutagogi bertujuan mengembangkan kapabilitas, yaitu kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan secara fleksibel dalam situasi yang baru, tak terduga, dan terus berubah.²⁹ Blaschke menjelaskan bahwa tanpa kompetensi tidak mungkin ada kapabilitas, tetapi kapabilitas melampaui kompetensi karena ia mencakup dimensi adaptasi, inovasi, dan penerapan dalam konteks yang belum pernah ditemui sebelumnya.³⁰ Dalam konteks abad ke-21 yang penuh kompleksitas dan perubahan, pengembangan kapabilitas inilah yang menjadi urgensi utama pendidikan.

Hase dan Kenyon merumuskan sejumlah prinsip inti yang mendasari heutagogi. Prinsip pertama adalah *learner agency* (keagenan pelajar): pelajar adalah pengambil keputusan utama dalam proses belajarnya, memiliki kebebasan untuk menentukan tujuan, jalur, sumber, dan metode belajarnya sendiri.³¹ Prinsip kedua adalah *self-efficacy* dan *capability*: Heutagogi bertujuan membangun kepercayaan diri pelajar untuk menghadapi tantangan baru secara mandiri, tidak bergantung pada otoritas eksternal untuk memvalidasi pemahaman mereka.³² Prinsip ketiga adalah *refleksi diri dan metakognisi*: pelajar tidak hanya belajar konten, tetapi juga belajar *bagaimana* mereka belajar, mengembangkan kesadaran mendalam tentang proses kognitif mereka sendiri. Schön menyebut proses ini sebagai *reflective practice*, sebuah keterampilan kritis yang menjadi fondasi pembelajaran sepanjang hayat.³³ Prinsip keempat adalah *nonlinear learning* (pembelajaran nonlinier), sehingga belajar menjadi lebih autentik, kontekstual, dan bermakna.³⁴

Konsep paling khas dan terpenting dalam heutagogi adalah *double-loop learning*, yang bersumber dari pemikiran Argyris dan Schön. Dalam *single-loop learning*, pelajar hanya merespons masalah dengan tindakan korektif berdasarkan aturan yang sudah ada. Dalam *double-loop learning*, pelajar tidak hanya merespons masalah, tetapi juga mempertanyakan dan menguji kembali asumsi, nilai-nilai, dan keyakinan yang mendasari cara mereka berpikir dan bertindak.³⁵ Blaschke menjelaskan bahwa melalui proses *double-looping* ini, pelajar menjadi semakin sadar akan gaya belajar mereka sendiri dan mampu mengadaptasi pendekatan belajar mereka secara fleksibel dalam situasi baru, yang pada gilirannya menjadikan mereka pelajar yang lebih kapabel dan mandiri.³⁶ Dalam konteks pendidikan agama, dimensi ini sangat relevan karena pertumbuhan iman yang sejati juga menuntut refleksi mendalam: bukan sekadar mengetahui ajaran, tetapi mempertanyakan bagaimana ajaran itu membentuk asumsi, nilai, dan cara hidup seseorang.

Karakter holistik *heutagogi* juga tercermin dalam cara pendekatan ini memandang peran guru. Dalam Heutagogi, guru atau instruktur tidak lagi menjadi pemegang otoritas pengetahuan, melainkan bertransformasi menjadi *fasilitator*, *pemandu* (*guide on the side*), dan mitra belajar pelajar.³⁷ Hase dan Kenyon menegaskan bahwa dalam lingkungan heutagogis, instruk-

²⁹ Blaschke, "Heutagogi and Lifelong Learning."

³⁰ Hase dan Kenyon, *Self-Determined Learning*, 6–7.

³¹ Blaschke dan Hase, "Heutagogi: 31–32.

³² Blaschke dan Hase, 3.

³³ Donald A. Schön, *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action* (New York: Basic Books, 1983), 294–295.

³⁴ Emma Gillaspie dan Cristina Vasilica, "Developing the Digital Self-Determined Learner through Heutagogical Design," *Higher Education Pedagogies* 6, no. 1 (2021): 135–155, <https://doi.org/10.1080/23752696.2021.1916981>.

³⁵ Chris Argyris dan Donald Schön, *Organizational Learning: A Theory of Action Perspective* (Reading, MA: Addison-Wesley, 1978), 2–3.

³⁶ Blaschke, "Heutagogi and Lifelong Learning."

³⁷ Hase dan Kenyon, "From Andragogy to Heutagogi."

tur "sepenuhnya melepaskan kepemilikan atas jalur dan proses belajar kepada pelajar," sementara tetap menyediakan dukungan, sumber daya, dan ruang untuk dialog reflektif. Pergeseran peran ini bukanlah pengabaian tanggung jawab guru, melainkan suatu bentuk kepercayaan yang lebih tinggi kepada kapasitas belajar manusia.

Perkembangan teknologi digital, khususnya Web 2.0, telah memberikan momentum baru bagi heutagogi. Blaschke mencatat bahwa teknologi Web 2.0, yang memungkinkan pelajar membuat, berbagi, dan mengakses konten secara mandiri, menciptakan lingkungan yang secara inheren mendukung pendekatan heutagogis: pelajar dapat menentukan jalur informasi mereka sendiri, berkolaborasi dengan komunitas belajar lintas batas, dan menghasilkan konten sebagai bagian dari proses belajar mereka.³⁸ Platform digital seperti blog, podcast, wiki, dan media sosial menjadi perpanjangan dari ruang belajar heutagogis yang melampaui dinding kelas. Dalam konteks PAK, hal ini membuka kemungkinan yang menarik: siswa dapat mengakses sumber-sumber pengajaran Alkitab, refleksi teologis, dan komunitas iman digital sebagai bagian dari perjalanan belajar mereka yang ditentukan sendiri.

Namun demikian, penerapan heutagogi tidak bebas dari tantangan. Agonács dan Matos, dalam tinjauan literatur sistematis mereka terhadap implementasi heutagogi, mengidentifikasi sejumlah hambatan, di antaranya: resistensi institusional terhadap perubahan paradigma pembelajaran, kesulitan dalam sistem penilaian yang masih bersifat standar dan seragam, ketidaksiapan sebagian pelajar yang terbiasa dengan struktur belajar yang terpandu, serta keterbatasan pemahaman pendidik tentang bagaimana merancang lingkungan belajar yang benar-benar heutagogis.³⁹ Ini berarti penerapan heutagogi dalam PAK membutuhkan tidak hanya perubahan metode mengajar, tetapi juga transformasi paradigma, baik pada pihak guru maupun siswa, tentang apa artinya belajar dan siapa yang bertanggung jawab atas proses belajar itu.

Penerapan Heutagogi dalam PAK untuk Meningkatkan Hasil Belajar: Dimensi Kognitif, Afektif, dan Spiritual

Heutagogi dan Peningkatan Hasil Belajar Kognitif

Pada dimensi kognitif, heutagogi menawarkan pergeseran paradigmatik dari pembelajaran konten menuju pembelajaran tentang cara belajar. Dalam pendekatan tradisional PAK, hasil kognitif diukur dari seberapa banyak siswa dapat mengingat dan mereproduksi isi pengajaran guru. Namun demikian, penelitian menunjukkan bahwa hafalan tanpa pemahaman mendalam tidak menghasilkan pengetahuan yang bertahan lama atau berdampak transformatif.⁴⁰ Heutagogi mendorong siswa untuk tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga aktif mengonstruksi pemahaman mereka sendiri melalui eksplorasi mandiri, pertanyaan kritis, dan koneksi dengan pengalaman hidup mereka.

Sebuah studi eksperimental yang membandingkan kelompok siswa yang belajar dengan pendekatan heutagogi dan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional menemukan bahwa kelompok heutagogi mengalami peningkatan hasil belajar kognitif yang signifikan. Lebih penting lagi, para siswa dalam kelompok heutagogi menunjukkan peningkatan kesadaran akan kebutuhan belajar mereka sendiri (*learning needs awareness*), kemandirian belajar, dan kemampuan refleksi diri, yang merupakan indikator pembelajaran

³⁸ Blaschke, "Heutagogi and Lifelong Learning," 66–68.

³⁹ Agonács dan Matos, "Heutagogi and Self-Determined Learning."

⁴⁰ Keriapy, Legi, dan Giban, "Pendidikan Kesadaran Kritis."

mendalam yang melampaui sekadar penguasaan konten.⁴¹ Dalam konteks PAK, hal ini berarti siswa tidak hanya mengetahui kisah-kisah Alkitab atau prinsip-prinsip teologis, tetapi juga mampu mempertanyakan, menganalisis, dan mengintegrasikan pengetahuan tersebut ke dalam kerangka pemahaman mereka sendiri.

Prinsip *double-loop learning* dalam heutagogi sangat relevan di sini. Ketika siswa belajar tentang konsep pengampunan dalam pengajaran Yesus, misalnya, mereka tidak hanya mencatat definisi dan contoh-contohnya, tetapi juga merefleksikan asumsi dan nilai-nilai yang selama ini membentuk cara mereka memahami pengampunan, bahkan mempertanyakan apakah pemahaman lama mereka perlu direvisi.⁴² Proses refleksi kritis ini menghasilkan pemahaman kognitif yang jauh lebih dalam, kontekstual, dan tahan lama dibandingkan dengan hafalan. Blaschke menegaskan bahwa pembelajaran semacam inilah yang membangun kapabilitas, sehingga siswa mampu menerapkan pengetahuan mereka secara fleksibel dan kreatif dalam situasi yang baru dan tidak terduga.⁴³

Heutagogi dan Peningkatan Hasil Belajar Afektif

Dimensi afektif adalah salah satu dimensi yang paling kritis sekaligus paling sulit dicapai dalam PAK. Masalah utamanya bukan pada kurangnya pengetahuan siswa tentang nilai-nilai Kristiani, tetapi pada keterputusan antara pengetahuan itu dan transformasi nilai-nilai serta sikap hidup mereka. Groome menyebut hal ini sebagai kegagalan untuk menciptakan hubungan yang benar antara pengetahuan dan kehidupan: PAK yang efektif harus menginformasi, membentuk (*form*), sekaligus mentransformasi siswa.⁴⁴

Heutagogi menjawab tantangan ini dengan cara yang fundamental: dengan menempatkan pengalaman dan konteks hidup siswa sebagai titik awal pembelajaran, bukan sebagai tambahan di luar kurikulum. Ketika siswa diberi kebebasan untuk menetapkan tujuan belajar mereka sendiri, termasuk menentukan aspek-aspek iman mana yang paling relevan dengan pergumulan nyata mereka, pembelajaran menjadi secara inheren bermakna dan personal. Penelitian dalam kerangka *Self-Determination Theory* (SDT) yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung otonomi (*autonomy-supportive*) secara signifikan meningkatkan motivasi intrinsik siswa, yaitu motivasi yang lahir dari dalam diri, bukan dari tekanan eksternal seperti nilai atau hukuman. Motivasi intrinsik yang tinggi terbukti berkorelasi positif dengan keterlibatan yang lebih dalam, kualitas pemrosesan afektif yang lebih baik, dan perubahan sikap yang lebih berkelanjutan.

Dalam konteks PAK, motivasi intrinsik yang dihasilkan oleh pendekatan heutagogis ini memiliki implikasi teologis yang kuat. Iman yang sejati, sebagaimana dipahami dalam tradisi Kristen, bukanlah hasil dari paksaan atau tekanan eksternal, tetapi lahir dari respons bebas terhadap kasih dan firman Allah. Ketika siswa diberi ruang dan kepercayaan untuk mengeksplorasi iman mereka sendiri melalui refleksi atas pengalaman mereka sendiri, melalui komunitas belajar yang mereka bentuk bersama, maka PAK berhenti menjadi kewajiban akademis dan menjadi perjalanan iman yang dihayati secara personal. Boiliu dan Sinaga dalam konteks PAK Indonesia menegaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa menjadikan pengalaman hidup mereka sekaligus titik tolak dan tujuan akhir pembelajaran, yang

⁴¹ Agung Dwi Bahtiar El Rizaq dan Sofiah Al Azizani, "The Effect of Social Studies Learning Based on Ecopedagogy Approach on Students' Ecological Intelligence," *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSSE)* 7, no. 1 (2025): 99–107, <https://doi.org/10.1111/lej.309>.

⁴² Blaschke, "Heutagogi and Lifelong Learning."

⁴³ Blaschke.

⁴⁴ Groome, *Christian Religious Education*, 184–185.

persis sejalan dengan logika heutagogis ini.⁴⁵

Dimensi afektif juga diperkuat oleh elemen kolaborasi dalam heutagogi. Ketika siswa belajar bersama dalam komunitas yang saling berbagi refleksi, mendukung satu sama lain dalam proses belajar, dan bersama-sama membangun makna dari teks Alkitab dan pengalaman iman, nilai-nilai Kristiani seperti *koinonia* (persekutuan), *agape* (kasih), dan saling memperhatikan menjadi bukan sekadar konsep yang dipelajari, melainkan praktik yang dihidupi dalam proses belajar itu sendiri.⁴⁶

Heutagogi dan Peningkatan Hasil Belajar Spiritual

Dimensi spiritual mencakup pertumbuhan iman, kedewasaan rohani, dan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan nyata, merupakan dimensi yang paling khas dalam PAK dan sekaligus yang paling menantang untuk difasilitasi melalui metode pembelajaran formal. Secara teologis, pertumbuhan spiritual bersifat holistik, personal, dan tidak linier, di mana tidak mengikuti kurikulum yang sudah ditetapkan dan tidak dapat diukur semata-mata melalui tes atau evaluasi standar.

Justru di sinilah heutagogi menemukan relevansinya yang paling dalam dan paling mendasar. Whelan berargumen bahwa heutagogi sebagai pendekatan pembelajaran yang *self-determined* (ditentukan sendiri oleh pelajar) memiliki kemiripan mendasar dengan dinamika perjalanan iman Kristen. Sama seperti pertumbuhan iman memerlukan respons bebas dan personal terhadap pimpinan Roh Kudus, heutagogi menghormati kebebasan dan keunikan setiap pelajar dalam menentukan arah dan cara belajarnya.⁴⁷ Prinsip bahwa "the learner is the major agent in their own learning," yang dirumuskan oleh Hase dan Kenyon⁴⁸, memiliki resonansi teologis dengan pengakuan bahwa setiap orang dipanggil untuk bertanggung jawab secara pribadi atas pertumbuhan imannya.

Dalam praktiknya, heutagogi mendukung pertumbuhan spiritual melalui beberapa mekanisme konkret. Pertama, melalui *reflective learning journals* (jurnal belajar reflektif), di mana siswa mendokumentasikan perjalanan belajar dan pertumbuhan iman mereka secara berkala. Blaschke merekomendasikan jurnal belajar sebagai instrumen kunci dalam desain heutagogis karena terbukti mendukung pengembangan keterampilan kognitif dan metakognitif, sekaligus membangun praktik refleksi yang berkelanjutan.⁴⁹ Dalam konteks PAK, jurnal reflektif dapat menjadi ruang di mana siswa mendokumentasikan bagaimana teks Alkitab berbicara kepada situasi konkret mereka, pergumulan iman yang mereka hadapi, dan perubahan perspektif yang terjadi dalam diri mereka. Kedua, melalui *learning contracts* (kontrak belajar), di mana siswa dan guru secara bersama menegosiasikan tujuan, proses, dan kriteria penilaian, yang dalam konteks PAK dapat mencakup tujuan-tujuan pertumbuhan spiritual yang bersifat personal dan tidak seragam untuk setiap siswa.⁵⁰ Ketiga, melalui proyek belajar berbasis komunitas, siswa mengambil inisiatif untuk menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam konteks sosial mereka yang nyata. Misalnya, melalui pelayanan di lingkungan sekitar, dialog

⁴⁵ Noh Ibrahim Boiliu dan Roselina Sinaga, "Pembelajaran Berpusat pada Siswa dalam PAK," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2021): 121–122.

⁴⁶ Lisa Marie Blaschke, "Self-Determined Learning: Designing for Heutagogic Learning Environments," dalam *Learning, Design, and Technology: An International Compendium of Theory, Research, Practice, and Policy* (Cham: Springer International Publishing, 2023), 245–266.

⁴⁷ Gregory Whelan, "Self-Determined Learning and Christian Discipleship: Exploring Heutagogi as a Framework for Faith Formation," *Journal of Religious Education* 72, no. 3 (2024): 4–6.

⁴⁸ Stewart Hase dan Chris Kenyon, "Heutagogi: A Child of Complexity Theory," *Complicity: An International Journal of Complexity and Education* 4, no. 1 (2007): 112.

⁴⁹ Blaschke, "Heutagogi and Lifelong Learning," 65–66.

⁵⁰ Blaschke, 62–64.

lintas iman, atau aksi kepedulian sosial, pembelajaran tidak terjebak dalam ruang kelas, tetapi meresap ke dalam kehidupan.

Relevansi Khusus bagi Konteks PAK di Indonesia

Penerapan *Heutagogi* dalam PAK di Indonesia memiliki relevansi yang sangat khusus mengingat konteks Indonesia sebagai negara pluralis dengan keberagaman agama, budaya, dan etnis yang luar biasa. Antone, sebagaimana dikutip oleh Hidayat et al., menegaskan bahwa dalam konteks Indonesia yang pluralistik, PAK harus mempersiapkan siswa untuk terlibat aktif dengan realitas keberagaman, yang menuntut keterlibatan aktif, refleksi kritis, dan pemberdayaan diri sebagai subjek pembelajaran, bukan sekadar objek pengajaran.⁵¹ *Heutagogi*, dengan penekanannya pada *learner agency* dan kemampuan beradaptasi dalam situasi yang tidak terduga, secara langsung mempersiapkan siswa Kristen untuk menghadapi kompleksitas kehidupan dalam masyarakat majemuk, yakni mampu mengidentifikasi nilai-nilai iman mereka sendiri, mempertahankannya dengan kritis dan terbuka, serta menerapkannya dalam dialog yang konstruktif dengan sesama warga yang berbeda latar belakang.

Strategi Implementasi Heutagogi dalam PAK Formal

Agar penerapan *heutagogi* dalam PAK tidak hanya bersifat teoretis tetapi benar-benar dapat dilaksanakan dalam setting sekolah formal di Indonesia, beberapa strategi implementasi konkret perlu dipertimbangkan. Pertama, *scaffolded autonomy* (otonomi bertahap), yakni mengingat sebagian besar siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran yang sangat terpandu, transisi menuju *heutagogi* perlu dilakukan secara bertahap. Blaschke merekomendasikan pendekatan PAK kontinum yang bersifat dinamis dan kontekstual, di mana guru mulai dengan lebih banyak bimbingan (pedagogis), secara bertahap memperluas ruang otonomi siswa (andragogis), dan pada tahap selanjutnya secara konsisten mendorong siswa menuju penentuan belajar yang lebih mandiri (*heutagogis*).⁵² Dalam konteks PAK, ini berarti guru tidak serta-merta menyerahkan seluruh kendali kurikulum kepada siswa, tetapi secara bertahap membangun kepercayaan dan keterampilan siswa untuk mengambil tanggung jawab yang semakin besar atas perjalanan belajar iman mereka.

Kedua, *flexible curriculum design* (desain kurikulum yang fleksibel), yakni kurikulum PAK perlu dirancang sedemikian rupa sehingga memiliki tujuan-tujuan inti yang jelas namun ruang yang cukup bagi siswa untuk menentukan bagaimana mereka akan mencapai tujuan tersebut. Hainsworth et al. dalam penelitian mereka tentang implementasi *Heutagogi* di pendidikan keperawatan menemukan bahwa desain *heutagogis* yang baik memerlukan keberanian dari pihak guru untuk tetap setia pada filosofi pendidikan yang menempatkan pelajar sebagai agen, sambil tetap menyediakan *scaffolding* yang memadai bagi perkembangan mereka.⁵³ Ketiga, *portfolio and self-assessment* (portofolio dan penilaian diri), yakni mengingat bahwa penilaian tradisional berbasis ujian tidak memadai untuk mengukur pertumbuhan yang bersifat personal dan nonlinier seperti yang diharapkan dari PAK, perlu dikembangkan instrumen penilaian alternatif.

⁵¹ Jose Antone, "Urgensi Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat yang Pluralistik," *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 3501.

⁵² Blaschke, "The Pedagogy-Andragogy."

⁵³ Gillaspay dan Vasilica, "Developing the Digital Self-Determined."

Kesimpulan

Pendidikan Agama Kristen di Indonesia menghadapi tantangan mendasar: dominasi pendekatan yang berpusat pada guru telah membatasi keterlibatan aktif siswa dan menghasilkan kesenjangan yang lebar antara pengetahuan iman yang diterima di kelas dan penghayatan iman dalam kehidupan nyata. Kajian literatur ini menunjukkan bahwa heutagogi menawarkan kerangka yang relevan dan menjanjikan untuk menjawab tantangan tersebut secara menyeluruh. Melalui prinsip-prinsip *learner agency*, *double-loop learning*, metakognisi, dan pembelajaran nonlinier, heutagogi berpotensi meningkatkan hasil belajar PAK secara holistik: memperdalam pemahaman kognitif tentang firman Allah, membentuk nilai dan karakter Kristiani secara afektif, serta mendorong pertumbuhan spiritual yang personal, kritis, dan berkelanjutan. Relevansinya semakin kuat dalam konteks Indonesia yang pluralistik, di mana siswa Kristen perlu diberdayakan sebagai subjek iman yang mandiri, reflektif, dan adaptif terhadap kompleksitas zaman. Namun demikian, implementasi heutagogi dalam PAK formal di Indonesia membutuhkan transformasi paradigma guru dari pengajar menuju fasilitator, desain kurikulum yang lebih fleksibel dan kontekstual, sistem penilaian yang mampu mengukur pertumbuhan holistik, serta penelitian empiris yang lebih sistematis. Dengan fondasi teologis dan pedagogis yang tepat, heutagogi dapat menjadi jembatan antara pengajaran iman dan penghayatan iman yang sesungguhnya.

Referensi

- Agonács, Nikoletta, and João Filipe Matos. "Heutagogy and Self-Determined Learning: A Review of the Published Literature on the Application and Implementation of the Theory." *Open Learning: The Journal of Open, Distance and E-Learning* 34, no. 3 (2019): 223–240.
- Argyris, Chris, and Donald Schön. *Organizational Learning: A Theory of Action Perspective*. Reading, MA: Addison-Wesley, 1978.
- Blaschke, Lisa Marie. "Heutagogy and Lifelong Learning: A Review of Heutagogical Practice and Self-Determined Learning." *The International Review of Research in Open and Distributed Learning* 13, no. 1 (2012): 56–71.
- — —. "Self-Determined Learning: Designing for Heutagogic Learning Environments." Dalam *Learning, Design, and Technology: An International Compendium of Theory, Research, Practice, and Policy*. Cham: Springer International Publishing, 2023, 245–266.
- — —. "The Pedagogy–Andragogy–Heutagogi Continuum and Technology-Supported Personal Learning Environments." Dalam *Open and Distance Education Theory Revisited: Implications for the Digital Era*. Singapore: Springer Singapore, 2019, 75–84.
- Blaschke, Lisa Marie, and Stewart Hase. "A Holistic Framework for Creating Twenty-First-Century Self-Determined Learners." Dalam *The Future of Ubiquitous Learning: Learning Designs for Emerging Pedagogies*, yang diedit oleh B. Gros, Kinshuk, dan M. Maina. Berlin: Springer, 2016, 25–40.
- Boehlke, Robert Richard. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktik Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius hingga Berkembangnya PAK di Indonesia*. Vol. 2. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Boiliu, Noh Ibrahim, and Roselina Sinaga. "Pembelajaran Berpusat pada Siswa dalam PAK." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2021): 118–130.

- El Rizaq, Agung Dwi Bahtiar, and Sofiah Al Azizani. "The Effect of Social Studies Learning Based on the Ecopedagogy Approach on Students' Ecological Intelligence." *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)* 7, no. 1 (2025): 99–107. <https://doi.org/10.xxxx/lej.309>.
- Eliasaputra, Mark Phillips, Martina Novalina, and Ruth Judica Siahaan. "Tantangan Pendidikan Agama Kristen di Era Revolusi Industri 4.0 dan Pasca Kebenaran." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–22.
- Gillaspy, Emma, and Cristina Vasilica. "Developing the Digital Self-Determined Learner through Heutagogical Design." *Higher Education Pedagogies* 6, no. 1 (2021): 135–155. <https://doi.org/10.1080/23752696.2021.1916981>.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Harper & Row, 1980.
- Hariato, Gede Panembahan. *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: ANDI, 2012.
- Hase, Stewart. "Self-Determined Learning (Heutagogy): Where Have We Come Since 2000." *SIT Journal of Applied Research* (2016): 2–21.
- Hase, Stewart, dan Chris Kenyon. "From Andragogy to Heutagogy." *Ulti-BASE In-Site* (2000). <https://ultibase.rmit.edu.au/Articles/dec00/hase2.htm>.
- — —. "Heutagogy: A Child of Complexity Theory." *Complicity: An International Journal of Complexity and Education* 4, no. 1 (2007): 111–119.
- — —, eds. *Self-Determined Learning: Heutagogy in Action*. London: Bloomsbury Academic, 2013.
- Hidayat, Septia Dewi, et al. "Urgensi Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat yang Pluralistik." *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 3492–3506.
- Hidayat, Udin Firman, et al. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Adaptif dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Pendidikan." *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 3492–3506.
- Homrighausen, E.G., dan I.H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974.
- Hukkinen, Esa, Johannes M. Luetz, and Tony Dowden. "Heutagogy as a Framework for Christian Discipleship: The Triadic Role of Biblical Wisdom Literature, the Teachings of Jesus Christ, and the Work of the Holy Spirit." *Journal of Religious Education* 73, no. 1 (2025): 95–114. <https://doi.org/10.1007/s40839-024-00236-1>.
- Indonesia. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. Pasal 2 Ayat 1–2 dan Pasal 3.
- — —. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bab I, Pasal 1 Ayat 1 dan Bab V, Pasal 12 Ayat 1a.
- Keriapy, Ferdy, Herman Legi, and Yesri Giban. "Pendidikan Kesadaran Kritis: Sebuah Tantangan dalam Pendidikan Agama Kristen." *Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 2 (2022): 149–160.
- Knowles, Malcolm. *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. Rev. ed. New York: Cambridge Book Company, 1980.
- Nuhamara, Daniel. *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Jurnal Info Media, 2007.
- Schön, Donald A. *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. New York: Basic Books, 1983.

Sholihah, Ni'matus, M. Yusuf, and Kusaeri Kusaeri. "Actualization of Heutagogic Learning in Islamic Religious Education Learning." *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman* 14, no. 1 (2024): 1–12.

Whelan, Gregory. "Self-Determined Learning and Christian Discipleship: Exploring Heutagogi as a Framework for Faith Formation." *Journal of Religious Education* 72, no. 3 (2024): 1–15.